

IMPLIKASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH DENGAN MEDIA BUKU CERITA BERGAMBAR TERHADAP KARAKTER (AKHLAK) SISWA

Evi Rosdiana

MIS Ikhwanul Muslimin II Deli Serdang

evirosdiana0@gmail.com

*Evi Rosdiana

ABSTRAK

Minat dan daya baca merupakan problematika laten yang terjadi pada peserta didik dan pendidik. Atas dasar ini, diterbitkan kebijakan pemerintah dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Adapun salah satu upaya yang diwajibkan, yakni kegiatan membaca 15 menit buku non-pelajaran setiap hari (buku cerita atau buku lainnya). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa implikasi gerakan literasi sekolah dengan media buku cerita bergambar. Adapun jenis penelitian ini ialah kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Adapun bahan penelitian dan kajian analisa diperoleh melalui sumber referensi ilmiah, meliputi buku, artikel, prosiding, skripsi, tesis, dan disertasi. Sumber ilmiah tersebut diperoleh melalui laman kredibel, seperti Google Scholar, DOAJ, dan SINTA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan gerakan literasi sekolah melalui media buku cerita bergambar memberi dampak signifikan terhadap daya dan minat baca siswa. Hal ini ditinjau dari peningkatan wawasan pengetahuan siswa, motivasi membaca buku pada siswa, dan membentuk karakter giat literasi pada siswa. Adapun tahapan GLS, meliputi 15 menit membaca buku cerita bergambar pra-pembelajaran, membaca doa, membaca ayat al-Qur'an pada surah-surah pendek, menyanyikan lagu wajib nasional, serta penguatan dari guru terhadap materi ajar pertemuan sebelumnya. Dengan demikian, siswa semakin bergerak untuk terbiasa dan mencintai dunia literasi.

Kata Kunci: Buku Cerita Bergambar, Gerakan Literasi Sekolah, Media Pembelajaran.

ABSTRACT

Interest and reading power are latent problems that occur in students and educators. On this basis, a government policy was issued in Permendikbud Number 23 of 2015 concerning the School Literacy Movement (GLS). One of the mandatory efforts is reading 15 minutes of non-lesson books every day (story books or other books). This study aims to analyze the implications of the school literacy movement using picture story books as media. The type of this research is qualitative with literature study method. The research materials and analysis studies are obtained through scientific reference sources, including books, articles, proceedings, theses, theses, and dissertations. These scientific sources are obtained through credible sites, such as Google Scholar, DOAJ, and SINTA. The results of this study indicate that the activities of the school literacy movement through the media of picture story books have a significant impact on students' reading power and interest. This is in terms of increasing students' knowledge insight, motivation to read books in students, and forming active literacy characters in students. The GLS stages include 15 minutes of reading pre-learning picture story books, reading prayers, reading verses of the Koran in short suras, singing the national anthem, and strengthening the teacher for the previous meeting's teaching materials. Thus, students are increasingly moving to get used to and love the world of literacy.

Keywords: Picture Storybooks, School Literacy Movement, Learning Media.

Copyright ©2022 Permapendis Provinsi Sumatera Utara, All Right Reserved

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan formal yang berdampak signifikan terhadap masa depan anak. Hal ini didasarkan pada fase usia dasar yang dipandang sebagai masa emas dalam pembentukan karakter anak (Hidayat, *et.al.*, 2018: 810). Dalam konteks ini, literasi membaca memiliki peranan penting untuk diprioritaskan pada fase usia anak. Sebab, budaya membaca mempengaruhi kemajuan suatu bangsa (Huda & Rohmiyati, 2019: 117-118).

Menurut Rusniasa, *et.al.* (2021: 54), minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah. Hal ini dipengaruhi oleh kemudahan akses informasi secara “Cuma-Cuma/gratis”, sehingga minat baca juga tidak menunjukkan sikap antusias, termasuk kalangan pelajar (siswa). Lebih lanjut, Lestari (2018: 94-100) mencontohkan kemudahan akses informasi dalam bentuk penayangan film cerita dongeng, sehingga semangat antusias anak mendengar dongeng dari guru atau orangtua sudah luntur, konon lagi dengan membaca sendiri buku dongeng, yang secara komprehensif telah ada dalam film. Hendriani (2017) menambahkan, durasi antara menonton film dan membaca buku tentu sangat berbeda, sehingga kebanyakan masyarakat dan pelajar lebih senang menyaksikan tayangan televisi untuk memperoleh informasi daripada harus membaca buku, koran, majalah, dan berbagai jenis media cetak lainnya.

Fenomena lain yang serupa dengan permasalahan di atas, juga semakin “memanjakan” pelajar dan masyarakat, yakni kehadiran berbagai aplikasi android, meliputi *YouTube*, *WhatsApp*, *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, *TikTok*, *Snack Video*, dan aplikasi lainnya yang mengubah pola dan gaya hidup masyarakat. Widiyono & Millati (2021: 1-

9) menjelaskan, kecanggihan teknologi memberi dampak positif bagi percepatan kemajuan zaman dan menuntut masyarakat untuk kolaborasi menyikapi perubahan yang terjadi. Adapun perubahan yang dimaksud, menurut Oktavian & Aldya (2020) meliputi perubahan interaksi sosial (semula daring menjadi luring), budaya (pakaian, sikap, penghayatan kearifan lokal), serta berbagai aspek kehidupan lainnya.

Menyikapi fenomena di atas, pemerintah berupaya meningkatkan minat baca dan literasi siswa, sebagai upaya penguatan pondasi pendidikan bagi anak bangsa, salah satunya yakni kebijakan gerakan literasi sekolah (GLS). Upaya ini dimaksudkan agar menjadi “bekal” bagi pelajar dalam menyaring berbagai informasi dengan benar dan bijak, sebab tidak jarang informasi berbasis hoaks masif beredar melalui internet. Septiasary & Sidabutar (2020: 2) mengistilahkan tujuan ini sebagai upaya pemerintah membina kepribadian pelajar melalui GLS.

Berdasarkan studi pendahuluan, peneliti mengidentifikasi berbagai artikel penelitian yang mengkaji tema Gerakan Literasi Sekolah, diperoleh informasi bahwa mayoritas lembaga pendidikan di Yogyakarta menerapkan GLS berbasis buku panduan dari pihak Kemendikbud (Septiasary & Sidabutar, 2020: 1-12) serta penerapan literasi membaca di kelas, luar kelas, dan perpustakaan. Begitupun masih ditemukan juga penelitian yang menyatakan bahwa daya dan minat pelajar Indonesia dalam aspek literasi membaca sangatlah rendah, perbandingannya 1 banding 1.000, tentu ini memprihatinkan (Huda & Rohmiyati, 2019: 118). Hal ini tentu disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya acara televisi yang lebih memprioritaskan tontonan daripada tuntunan, serta kebiasaan masyarakat Indonesia yang

lebih senang diskusi “bincang-bincang” daripada membaca dan menulis.

Menurut Rusniasa, *et.al.* (2021: 54), rendahnya minat literasi membaca masyarakat dan pelajar bukanlah hal biasa yang dapat dianggap akan selesai dengan sendirinya. Dibutuhkan upaya optimal berbagai pihak, terutama keluarga (orang tua). Melalui kebiasaan mengapresiasi berbagai hal dalam diri anak dengan “hadiah buku” atau jenis apresiasi lainnya, tentu mendorong (memotivasi) anak untuk antusias dengan literasi membaca. Menyikapi fenomena ini maka diperlukan pemberian pembiasaan yang tepat. Untuk mengembangkan keterampilan membaca, sekolah telah membuat program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang ditumbuhkembangkan oleh Permendikbud nomor 23 tahun 2015 yaitu dengan melakukan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dengan membaca non-buku pelajaran setiap hari (Huda & Rohmiyati, 2019: 117-118).

Menurut Septiary & Sidabutar (2020: 1), kemampuan literasi yang baik mempengaruhi perkembangan kapasitas berpikir seseorang. Literasi membantu untuk memahami setiap informasi secara rasional dan lengkap dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Deklarasi UNESCO yang menyatakan bahwa literasi adalah hak setiap individu dan merupakan landasan untuk belajar sepanjang hayat. Apalagi literasi memegang peranan penting dalam dunia pendidikan untuk memiliki gambaran pengetahuan yang luas. Namun masyarakat Indonesia masih belum menyadari pentingnya literasi.

Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud, Huda (2017) mengatakan, penerapan GLS secara nasional menghadapi tiga masalah, yang pertama adalah kurangnya buku di

sekolah dasar dan menengah. Kedua, guru belum sepenuhnya memahami metode atau teknik yang digunakan untuk mengembangkan budaya literasi. Ketiga kurang tersedianya fasilitas seperti perpustakaan, pojok baca dan lain-lain yang dapat mendukung pelaksanaan kegiatan GLS. Hidayat, *et.al.* (2018: 811) menambahkan, namun kenyataannya banyak perpustakaan yang telah berdiri tetapi tidak ada pengunjung, buku-buku tertata rapi, bahkan banyak yang berdebu. Hal ini karena belum pernah disentuh dan dibaca oleh siswa. Minat baca siswa sangat rendah, terutama minat meminjam buku di perpustakaan. Selama liburan, mereka hanya bermain dengan teman-temannya. Selain itu, banyak dari mereka yang sibuk dengan materi, sehingga sangat sulit untuk menambah ilmu dari koleksi buku yang banyak ke perpustakaan sekolah.

Sejatinya, penelitian relevan tentang gerakan literasi sekolah (GLS) telah banyak dikaji dari berbagai aspek dan sudut pandang. Di antaranya membahas dari aspek implementasi GLS pada jenjang sekolah dasar (Teguh, 2020: 1-9; Hidayat & Basuki, 2018: 810-817; Khotimah & Sa'dijah, 2018: 1488-1489; Wiratsiwi, 2020: 230-238; Dafit & Ramadan, 2020; Puspasari & Dafit, 2021; Yunianika, 2019: 497-503), implementasi GLS jenjang SLTP/ sederajat (Widodo, 2020: 11-21; Azimah & Kurniawan, 2019: 934-947), penerapan GLS pada mata pelajaran tematik (Suyono, *et.al.*, 2017: 116-123), pembentukan karakter anak melalui program GLS (Wandasari, 2017: 325-342), konsep dasar regulasi program GLS (Sari, 2018: 89-100), budaya membaca siswa (Rohman, 2017: 151-174; Rahayu, 2016; Antasari, 2017), pembelajaran berbasis multiliterasi (Nopilda & Kristiawan, 2018: 216-231), kajian kearifan lokal (Oktavianti, *et.al.*, 2017), dan upaya meningkatkan minat

baca siswa (Ilmi, *et.al*, 2021; Pradana, *et.al*, 2017: 167-179).

Mencermati *literature review* di atas, dipahami bahwa terdapat *gap analysis* penelitian ini dengan kajian sebelumnya, yaitu dari aspek kajian implikatif dari program GLS, khususnya melalui media buku cerita bergambar. Atas dasar ini, penulis berupaya mengkaji berbagai literatur sebagai bahan analisa data penelitian secara spesifik dan mendalam, yang dirangkum dalam judul penelitian, "*Implikasi Gerakan Literasi Sekolah dengan Media Buku Cerita Bergambar*".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (Assingkily, 2021). Adapun fokus kajian dalam penelitian ini yaitu implikasi gerakan literasi sekolah dengan media buku cerita bergambar. Pemerolehan data melalui referensi ilmiah yang diambil dari laman kredibel, seperti *Google Scholar*, *DOAJ*, dan *SINTA*. Adapun data yang dimaksud berupa buku, artikel ilmiah, prosiding, skripsi, tesis, dan disertasi. Selanjutnya, data diidentifikasi dengan baik untuk ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN Gerakan Literasi di Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif dari berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca pada peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan kurikulum 2013). GLS diharapkan mampu

menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan (Abidin, *et.al*, 2018: 279). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menjelaskan bahwa GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif, dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dan lain-lain), serta pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Tahapan Implementasi Gerakan Literasi di Sekolah

Tahapan-tahapan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan menggunakan media buku cerita bergambar menurut Huda & Rohmiyati (2019) ialah sebagai berikut:

1. Tahap Pembiasaan

Tahap pembiasaan yaitu penumbuhan minat membaca melalui kegiatan 15 menit membaca. Upaya tersebut ditempuh untuk mewujudkan kegiatan berupa pembiasaan membaca terhadap peserta didik. Dalam tahap pembiasaan menurut Wanelly (2019: 406-413) yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai
 Dengan buku cerita bergambar kegiatan membaca 15 menit yang dilakukan di dalam kelas bisa dilaksanakan dengan baik. Koleksi buku cerita bergambar sangat menarik peserta didik dalam menumbuhkan minat baca dengan adanya tambahan koleksi di perpustakaan yaitu buku cerita bergambar peserta didik lebih antusias dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).
 Kegiatan membaca 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai bertujuan untuk menumbuhkan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca di sekolah. Dalam pelaksanaan membaca 15 menit di dalam kelas, bisa dilakukan dengan dua acara yaitu pertama guru membacakan buku cerita bergambar sambil mempraktikkan tokoh yang ada dalam buku cerita bergambar dan peserta didik hanya mendengarkan. Langkah kedua yang dilakukan yaitu membaca di dalam hati.
- b. Menata sarana dan lingkungan kaya literasi
 Perpustakaan sekolah dasar harus berperan aktif dalam pengelolaan sudut baca kelas, area baca, dan prasarana literasi lainnya supaya tertata rapi sehingga menjadikan peserta didik lebih suka berkunjung. Sebagai pusat informasi yaitu perpustakaan harus tampil menarik dan kreatif pada rak buku dan ruang baca perpustakaan dapat menjadikan peserta didik lebih sering datang dan nyaman di perpustakaan.
- c. Menciptakan lingkungan kaya teks
 Lingkungan sekolah yang literat adalah lingkungan yang kaya teks untuk menunjang keberhasilan program GLS dengan media kebahasaan dan cetakan. Penempatan isinya bisa berbeda antara kelas satu dengan kelas lainnya tergantung dengan kreativitas dan kemamuan peserta didik perkelas. Lingkungan yang kaya teks terhadap GLS sangat perlu untuk memupuk kecintaan siswa terhadap minat baca baik di perpustakaan maupun di kelas. Kegiatan tersebut dapat dilaksanakan dengan cara memasang kata-kata motivasi dengan gambar yang menarik yang dapat menumbuhkan rasa ketertarikan peserta didik terhadap koleksi perpustakaan.
- d. Memilih buku bacaan di sekolah dasar
 Pemilihan koleksi buku cerita bergambar yang dilakukan di sini harus sesuai dengan kondisi tumbuh kembangnya kognitif peserta didik dan isi bukunya harus menginspirasi serta dapat mengembangkan imajinasi. Peranan kedatangan perpustakaan keliling dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan tingkat Kabupaten sangat membantu dalam hal penyediaan koleksi buku tersebut.
- e. Pelibatan publik
 Mengingat tujuan dari pelaksanaan GLS adalah menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar menjadi pembelajar sepanjang hayat. Untuk itu perpustakaan harus dapat menyediakan bahan pustaka yang tepat dan dapat dimanfaatkan oleh peserta didik. Dlaah satu kegiatan yang melibatkan publik perpustakaan yaitu pengadaan bahan pustaka di perpustakaan.

2. Tahap pengembangan

Tahap pengembangan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Menurut Mumpuni, *et.al.* (2021) langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam tahap pengembangan GLS yaitu sebagai berikut:

a. Membaca nyaring interaktif

Membaca nyaring adalah kegiatan untuk menyimak dan menanggapi bacaan yang dibacakan guru saat pelaksanaan GLS. Disimpulkan bahwa kegiatan membaca nyaring dengan buku cerita bergambar itu hampir sama dengan membaca 15 menit dalam tahap pembiasaan namun bedanya dalam membaca nyaring peserta didik disuruh menjelaskan apa yang ditangkap dari buku cerita bergambar yang selesai dibacakan oleh guru, sedangkan dalam membaca 15 menit dalam tahap pembiasaan peserta didik tidak disuruh menjelaskan apa yang dipahami tentang bacaan masing-masing. Dengan menggunakan media bergambar peserta didik mau melakukan kegiatan tersebut karena bahan bacaannya yang ringan dan mudah dijelaskan.

b. Membaca terpadu

Kegiatan membaca terpadu dilaksanakan dengan cara peserta didik dibagi menjadi kelompok kecil antara 4-6 orang untuk mendiskusikan judul, penulis dan menerjemahkan cerita yang dilakukan di depan kelas dan kelompok yang lain mendengarkan. Guru membantu peserta didik untuk membentuk kelompok kecil di dalam kelas saat pelaksanaan GLS dengan media buku cerita bergambar.

c. Membaca bersama

Bahwa kegiatan membaca bersama yaitu kegiatan membaca yang dilakukan dengan cara peserta didik maju ke depan kelas membacakan buku cerita bergambar sambil memandu teman-temannya dan guru kelas hanya mengkondisikan lingkungan dan suasana yang nyaman supaya dapat berjalan dengan lancar.

d. Berdiskusi tentang isi buku bacaan

Selain untuk meningkatkan pemahaman terhadap buku bacaan cerita bergambar juga membantu peserta didik untuk menganalisis cerita yang terdapat pada buku yang dibaca dalam kegiatan GLS. Tujuan dalam kegiatan ini untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik memahami isi buku. Kegiatan berdiskusi tentang buku bacaan sangat penting karena dengan kegiatan tersebut guru bisa tahu kemampuan pemahaman peserta didik tentang isi buku dalam kegiatan GLS.

3. Tahap Pembelajaran

Tahap pembelajaran yaitu kegiatan untuk meningkatkan kemampuan literasi disemua mata pelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk mempertahankan minat peserta didik terhadap bacaan dan meningkatkan kecakapan literasi melalui buku pengayaan dan buku teks pelajaran. Langkah-langkah dalam tahap pembelajaran hampir sama dengan langkah dalam tahap pengembangan namun bedanya hanya media yang digunakan. Dalam tahap pembelajaran menggunakan media buku pelajaran sedangkan dalam tahap pengembangan menggunakan media buku cerita bergambar (Triaryanti & Hidayah, 2018: 35-39).

Urgensi Buku Cerita Bergambar dalam Gerakan Literasi

Pilihan media pembelajaran yang digunakan adalah media buku cerita bergambar yaitu media visual. Gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual kedalam bentuk dua dimensi sebagai hasil perasaan dan pikiran. Gambar dapat dipergunakan sebagai media dalam penyelenggaraan proses pendidikan sehingga memungkinkan terjadinya proses belajar-mengajar. Miranda (2018: 18-30) mengemukakan bahwa pemilihan gambar haruslah tepat, menarik dan dapat merangsang siswa dan menjadikan siswa memberikan respon awal terhadap proses pembelajaran. Media gambar yang digunakan dalam pembelajaran akan diingat lebih lama oleh siswa karena bentuknya yang konkrit dan tidak bersifat abstrak.

Buku cerita bergambar adalah buku bergambar tetapi dalam bentuk cerita, bukan buku informasi. Dengan demikian buku cerita bergambar sesuai dengan ciri-ciri buku cerita, mempunyai unsur-unsur cerita (tokoh, plot, alur). Buku cerita bergambar ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: (1) buku cerita bergambar dengan kata-kata, dan (2) buku cerita bergambar tanpa kata-kata. Kedua buku tersebut biasanya untuk prasekolah atau murid sekolah dasar kelas awal.

Buku cerita bergambar merupakan sesuatu yang tidak asing dalam kehidupan anak-anak. Disamping itu, buku adalah sebuah media yang baik bagi anak-anak untuk belajar membaca. Buku cerita bergambar merupakan kesatuan cerita disertai dengan gambar-gambar yang berfungsi sebagai penghias dan pendukung cerita yang dapat membantu proses pemahaman terhadap isi buku tersebut. Melalui buku cerita bergambar, diharapkan pembaca dapat dengan mudah menerima informasi dan deskripsi cerita yang hendak disampaikan (Tiaranisa & Sumarni, 2022: 47-60).

Pembahasan

Majunya pendidikan Indonesia juga nantinya akan berdampak pada segala aspek, sehingga Indonesia dapat menjadi negara yang maju, oleh sebab itu sistem pendidikan di Indonesia harus lebih diutamakan. Sehingga Indonesia maju dalam berbagai hal, dengan begitu masyarakat Indonesia tidak akan mudah terkena hoaks atau informasi palsu sebab masyarakatnya sudah mempunyai budaya literasi yang tinggi dan dengan sendirinya masyarakat akan menyaring informasi yang mereka dapatkan, Sudah seharusnya masyarakat sadar akan pentingnya literasi tak hanya para pelajar tapi seluruh warga negara Indonesia (Akbar & Noviani, 2019).

Banyak cara kita meningkatkan literasi apa lagi di era digital sudah banyak buku yang bisa dibaca dengan menggunakan *handphone* dan hanya membutuhkan sedikit kuota internet kita sudah bisa membaca buku yang kita suka, tidak ada alasan untuk kita tidak meningkatkan literasi yang kita punya, dengan adanya internet membuat kita mudah mengakses segala informasi yang ada di mana saja dan hal ini akan menambah pengetahuan yang kita dapat sebelumnya, dengan begitu Indonesia diharapkan tidak akan menjadi negara yang minim literasi lagi dan dapat menjadi negara yang maju ke depannya (Fitriarti, 2019: 234-246). Para siswa juga akan dengan mudah menambah ilmu mereka dengan membaca buku online sehingga mereka tidak ada yang akan ketinggalan pelajaran karena bisa mengakses buku tersebut kapan saja dan di mana saja hanya dengan menggunakan *handphone* dan kuota internet mereka bisa mengaksesnya.

Literasi tidak hanya diartikan sebagai membaca dan menulis melainkan literasi juga merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi menggunakan dan mengkomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai

persoalan. Kebanyakan orang masih belum sadar dengan dunia literasi dan beranggapan bahwa literasi hanya fokus pada baca dan tulis sehingga mereka tidak mengerti apa yang dimaksud dengan literasi. Namun, dengan adanya kegiatan membaca akan membuka cakrawala dunia. Oleh karena itu, membaca merupakan jendela dunia.

Literasi sangatlah penting untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Apalagi dalam dunia pendidikan yang memberikan dampak terbesar untuk kemajuan bangsa. Dengan kemajuan teknologi saat ini memungkinkan seseorang mendapatkan informasi ataupun ilmu pengetahuan dengan sangat mudah dari berbagai media. Hal tersebut akan memunculkan tantangan-tantangan yang tidak dapat dihindari bagi setiap Negara (Aulinda, 2020: 88-93). Salah satunya Indonesia yang memiliki tingkat literasi yang rendah. Kebanyakan orang Indonesia sendiri lebih suka menatap layar gadget berjam-jam dengan segala aktivitas di dunia maya dibandingkan membaca buku. Bahkan mungkin orang Indonesia hanya membaca 1 atau 2 buku dalam setahun.

Menumbuhkan rasa keingintahuan seseorang akan ilmu pengetahuan itu tidaklah mudah namun dapat diwujudkan dengan budaya literasi. Hal ini juga memerlukan proses yang lama dan berkesinambungan serta intensif agar terciptanya pribadi yang berkarakter dan dapat menumbuhkan budi pekerti luhur. Sehingga perlunya kebiasaan membaca sejak dini (Setiani & Suyitno, 2021: 257-270). Dari sinilah kita akan mendapatkan manfaat literasi dalam diri kita sendiri, pastinya akan meningkatkan kualitas diri kita dan lebih kritis dalam berfikir, berimajinasi, lebih kreatif serta inovatif sehingga dapat bersaing di perkembangan zaman saat ini secara global maupun lokal untuk membangun bangsa. Selain mendapatkan banyak pengetahuan dengan berliterasi kita juga dapat memecahkan suatu persoalan yang ada dengan daya pikir yang kritis dan logis.

Generasi muda adalah salah satu komponen terpenting dalam pembangunan bangsa. Sumber daya manusia ini sangat potensial untuk membangun bangsa. Potensi disini yang dimaksud bahwa generasi muda harus dapat memanfaatkan teknologi dengan sebaik mungkin dan memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan. Generasi muda merupakan *Agent of Change* (Agen Perubahan), sehingga keberhasilan suatu bangsa ada di pundak para generasi muda. Pentingnya mengembangkan kemampuan literasi, sangat mempengaruhi kualitas bangsa Indonesia. Namun kurangnya kesadaran masyarakat akan minat baca. Di kalangan generasi muda Indonesia pun juga belum tertanam kecintaannya pada membaca (Sari, 2019: 30-42; Ginting, 2021: 35-38).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan gerakan literasi sekolah melalui media buku cerita bergambar memberi dampak signifikan terhadap daya dan minat baca siswa. Hal ini ditinjau dari peningkatan wawasan pengetahuan siswa, motivasi membaca buku pada siswa, dan membentuk karakter giat literasi pada siswa. Adapun tahapan GLS, meliputi 15 menit membaca buku cerita bergambar pra-pembelajaran, membaca doa, membaca ayat al-Qur'an pada surah-surah pendek, menyanyikan lagu wajib nasional, serta penguatan dari guru terhadap materi ajar pertemuan sebelumnya. Dengan demikian, siswa semakin bergerak untuk terbiasa dan mencintai dunia literasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. 2018. *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Akbar, A., & Noviani, N. 2019. *Tantangan dan Solusi dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan di Indonesia*.

- Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.*
https://matematika.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosiding_gpps/article/view/2927.
- Antasari, I.W. 2017. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas. *Libria*, 9(1).
<https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/libria/article/view/1680>.
- Assingkily, M.S. 2021. *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Lengkap Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Aulinda, I.F. 2020. Menanamkan Budaya Literasi pada Anak Usia Dini di Era Digital. *Tematik: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 88-93.
<https://ojs.unm.ac.id/tematik/article/view/15550>.
- Azimah, R., & Kurniawan, O. 2019. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Pembelajaran di Kelas Tinggi. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3(4), 934-947.
<https://pajar.ejournal.unri.ac.id/index.php/PJR/article/view/7567>.
- Dafit, F., & Ramadan, Z.H. 2020. Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4).
<https://www.jurnal.umk.ac.id/index.php/RE/article/view/4663>.
- Fitriarti, E.A. 2019. Urgensi Literasi Digital dalam Menangkal Hoax Informasi Kesehatan di Era Digital. *Metacommunication: Journal of Communication Studies*, 4(2), 234-246.
<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/MC/article/view/6929>.
- Ginting, E.S. 2021. Penguatan Literasi di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (SemNas PBSI)-3*, 3(1), 35-38.
<http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/41217>.
- Hendriani, W. 2017. Menumbuhkan Online Resilience pada Anak di Era Teknologi Digital. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 1(1).
<http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/ippi/article/view/2173>.
- Hidayat, M.H., & Basuki, I.A. 2018. Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(6), 810-817.
<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/11213>.
- Huda, K.W., & Rohmiyati, Y. 2019. Analisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan Media Buku Cerita Bergambar di SD Negeri Wotan 02 Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(4), 117-126.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/download/26864/23704>.
- Ilmi, N., Wulan, N.S., & Wahyudin, D. 2021. Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5).
<https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/990>.
- Khotimah, K., & Sa'dijah, C. 2018. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(11), 1488-1498.
<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/11778>.
- Lestari, S. 2018. Peran Teknologi dalam Pendidikan di Era Globalisasi. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 94-100.
<https://www.ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia/article/view/459>.
- Miranda, D. 2018. Pengembangan Buku Cerita Berbasis Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Kreativitas AUD.

- Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 10(1), 18-30.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jvip/article/view/25975>.
- Mumpuni, A., Nurbaeti, R.U., Purnomo, A., Sunarsih, D., Kurniawan, P.Y., Konilah, K., Sukmawati, N.L. 2021. Pengelolaan Kegiatan GLS di Sekolah Dasar Selama Pandemi Covid-19. *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 1(02).
<http://jurnal.umus.ac.id/index.php/jamu/article/view/351>.
- Nopilda, L., & Kristiawan, M. 2018. Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Paradigma Pendidikan Abad ke-21. *JMKSP: Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 3(2), 216-231.
<https://matematika.univpgri-palembang.ac.id/index.php/JMKSP/article/view/1862>.
- Oktavian, R., & Aldya, R.F. 2020. Efektivitas Pembelajaran Daring Terintegrasi di Era Pendidikan 4.0. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2).
<http://103.114.35.30/index.php/didaktis/article/view/4763>.
- Oktavianti, I., Zuliana, E., & Ratnasari, Y. 2017. Menggagas Kajian Kerarifan Budaya Lokal di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Kudus: Universitas Muria Kudus*, 1(1).
https://www.researchgate.net/profile/Eka-Zuliana/publication/318760691_MENGGAGAS_KAJIAN_KEARIFAN_BUDAYA_LOKAL_DI_SEKOLAH_DASAR_MELALUI_GERAKAN_LITERASI_SEKOLAH/links/597c540ea6fdcc1a9a9c6324/MENGGAGAS-KAJIAN-KEARIFAN-BUDAYA-LOKAL-DI-SEKOLAH-DASAR-MELALUI-GERAKAN-LITERASI-SEKOLAH.pdf.
- Padmadewi, N.N., & Artini, L.P. 2018. *Literasi di Sekolah: Dari Teori ke Praktik*. Lukluk: Nilacakra Publishing House.
- Pradana, B.H., Fatimah, N., & Rochana, T. 2017. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa di SMA Negeri 4 Magelang. *Solidarity: Journal of Education, Society, and Culture*, 6(2), 167-179.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/19560>.
- Puspasari, I., & Dafit, F. 2021. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3).
<http://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/939>.
- Rahayu, T. 2016. Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Publikasi Ilmiah UMS*.
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/7644>.
- Rohman, S. 2017. Membangun Budaya Membaca pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 151-174.
<http://103.88.229.8/index.php/terampil/article/view/2118>.
- Rusniasa, N.M., Dantes, N., & Suarni, N.K. 2021. Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IV SD Negeri I Penatih. *Pendasi: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 53-63.
https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_pendas/article/view/258.
- Sari, I.F.R. 2018. Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1), 89-100.
<http://jurnal.albidayah.id/index.php/home/article/view/131>.
- Sari, S. 2019. Literasi Media pada Generasi Milenial di Era Digital. *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 6(2), 30-42.

- <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/41217>.
- Septiary, D., & Sidabutar, M. 2020. Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Muhammadiyah Sokonandi. *Epistema*, 1(1), 1-12. <https://journal.uny.ac.id/index.php/epistema/article/view/32054>.
- Setiani, N.W., & Suyitno, A. 2021. Kemampuan Membaca Data dan Rasa Ingin Tahu Siswa Terhadap Kemampuan Literasi Statistik. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 257-270. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/view/915>.
- Suyono, S., Harsiati, T., & Wulandari, I.S. 2017. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 26(2), 116-123. <http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/article/view/3050>.
- Teguh, M. 2020. Gerakan Literasi Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 1(2), 1-9. <https://training.unmuhkupang.ac.id/index.php/jpdf/article/view/217>.
- Tiaranisa, D., & Sumarni, S. 2022. Stimulasi Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia (3-4) Tahun Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 2(1), 47-60. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/joece/article/view/10075>.
- Triaryanti, H., & Hidayah, N. 2018. Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Ditinjau dari Tahap Pengembangan di SD Unggulan Aisyiyah Bantul. *Fundamental Pendidikan Dasar*, 2(1), 35-39. <http://journal2.uad.ac.id/index.php/fundadikdas/article/download/817/pdf>.
- Wandasari, Y. 2017. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *JMKSP: Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 2(2), 325-342. <https://semnas.univpgri-palembang.ac.id/index.php/JMKSP/article/view/1480>.
- Wanelly, W. 2019. Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Rangka Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 406-413. <http://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/19>.
- Widiyono, A., & Millati, I. 2021. Peran Teknologi Pendidikan dalam Perspektif Merdeka Belajar di Era 4.0. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 2(1), 1-9. <https://jet.or.id/index.php/jet/article/view/63>.
- Widodo, A. 2020. Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 11-21. <http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/496>.
- Wiratsiwi, W. 2020. Penerapan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 230-238. <https://www.jurnal.umk.ac.id/index.php/RE/article/view/4663>.
- Yunianika, I.T. 2019. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 497-503. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IISD/article/view/17331>.